

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VIII PROGRAM AKSELERASI DI SMP NEGERI 9 SURAKARTA

Ahmad Asrori, Thulus Hidayat, Arista Adi Nugroho
Program Studi Psikologi FK UNS

ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial, pastilah membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjalani hidupnya. Hal ini terkait dengan bagaimana seseorang melakukan interaksi, penyesuaian sosial dimana individu tersebut tinggal. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu dan mudah untuk berhubungan dengan orang lain karena mampu berempati, memotivasi diri, serta mampu mengelola emosi orang lain. Faktor tinggi rendahnya kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya yang dimiliki oleh setiap individu khususnya para siswa berperan penting dalam keberhasilan penyesuaian sosialnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial, hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial, dan hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta yang berjumlah 39 siswa. Karena sedikitnya populasi maka penelitian ini menggunakan semua populasi untuk penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dan korelasi *Pearson Product moment* dengan bantuan komputer program SPSS for MS windows versi 16.

Berdasarkan analisis data, diperoleh $F_{\text{regresi}} = 39,924$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian sosial. Hasil $r_{x1y} = 0,756$ dengan $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial, sedangkan $r_{x2y} = 0,769$ dengan $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Adapun sumbangan efektif yang diberikan prediktor kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial ditunjukkan dengan $R = 0,692$ atau 69,2 % artinya masih ada 30,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebesar 30,92 % dan interaksi teman sebaya sebesar 38,82 %. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (mean empirik = 82,7 dan mean hipotetik = 62,5), mempunyai interaksi teman sebaya yang tinggi (mean empirik = 112,4 dan mean hipotetik = 85), dan mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi (mean empirik = 119,5 dan mean hipotetik = 92,5)

Kata kunci : Kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, penyesuaian sosial.

A. Pendahuluan

Perkembangan arus zaman yang terus melaju pesat selayaknya diikuti kemampuan intelektual yang tinggi dengan mencetak generasi-generasi baru yang dituntut memiliki kemampuan kognitif serta mental yang tinggi agar dapat bertahan dan bersaing untuk mencapai sukses. Salah satu antisipasi yang ditempuh pemerintah Indonesia untuk membentuk generasi yang unggul adalah mengadakan terobosan baru dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk program akselerasi atau percepatan. Menurut Hawadi (2004) akselerasi adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau dalam usia yang lebih muda dari pada usia konvensional. Tujuan dari program akselerasi adalah memberikan pelayanan untuk anak berbakat secara intelektual untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal.

Program akselerasi pada pelaksanaannya ditemukan berbagai masalah. Seorang guru salah satu SMU di Yogyakarta mengeluarkan pernyataan bahwa selama mendampingi siswa akselerasi di sekolahnya, siswa terlihat kurang berkomunikasi, mengalami ketegangan, dan kurang bergaul dengan teman sebayanya (Syamril, 2007). Fakta menyatakan bahwa banyak anak-anak yang masuk kelas akselerasi mengalami gangguan emosi dan cenderung stres karena dibebani oleh mata pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Siswa yang terpilih di kelas akselerasi akan sangat berbeda dengan teman-teman yang berada dalam kelas reguler dikarenakan waktu mereka lebih banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit waktunya untuk bersosialisasi atau mengikuti kegiatan lain. Hal tersebut mengakibatkan tidak sedikit siswa akselerasi yang mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar, bergaul, dan bermain (Setiawan, 2001).

Masalah penyesuaian sosial yang muncul pada anak berbakat disebabkan juga karakteristik anak berbakat yang memang kurang dapat bergaul, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar (dalam Rahmawati, 2007) bahwa anak berbakat mempunyai ciri-ciri sosial diantaranya sukar bergaul dengan teman-teman sebaya dan sukar menyesuaikan diri dalam berbagai bidang. Hal ini didukung oleh penelitian Iswinarti (2002) bahwa ada kecenderungan anak berbakat hanya akan berteman akrab dengan teman yang sama pandainya. Bergaul dengan teman yang ke Pandaianya setingkat, anak akan mendapat teman untuk berdiskusi dalam rangka memenuhi hasrat ingin tahunya yang besar.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akselerasi mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik. Hal itu terlihat dari ketidakpuasan berinteraksi siswa reguler terhadap siswa akselerasi meskipun mereka sudah dapat memainkan peran yang diharapkan. Selanjutnya Versteijnen (2006) mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai perkembangan sosial dan emosional anak berbakat. Pandangan pertama mengatakan bahwa anak berbakat memiliki penyesuaian yang lebih baik dibanding dengan teman sebaya mereka yang tidak berbakat. Pandangan yang lain mengatakan bahwa anak berbakat mempunyai resiko lebih dalam masalah penyesuaiannya dari pada mereka yang tidak berbakat.

Penyesuaian siswa program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta ternyata tidak menjadi permasalahan. Dari hasil wawancara dengan guru pengampu kelas akselerasi, dijelaskan bahwa hubungan antara siswa akselerasi dengan lingkungan sekitarnya (baik guru, teman reguler, dll) baik-baik saja, dikarenakan kebijaksanaan pihak sekolah yang tidak membedakan antara siswa akselerasi dengan siswa reguler dalam beberapa hal.

Sama seperti manusia lainnya, anak berbakat selalu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Salah satu bentuk hubungan yang dilakukan adalah persahabatan (Stewart & Logan, dalam Rahmawati 2007). Persahabatan adalah suatu hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak membiarkan orang lain ikut dalam hubungan mereka, dan saling memberikan dukungan emosional (Baron & Byrne, 2005).

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Hubungan sosial menjadi sangat penting karena remaja akan mengalami perasaan sama dengan teman sebayanya, yakni kegelisahan atas perkembangan pesat padanya dan status yang tidak jelas antara anak dan dewasa. Oleh karena itu, teman sebaya dianggap sebagai seseorang yang dapat memahaminya (Rahmawati, 2007). Menurut Zainun (2002) masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosi. Kecerdasan ini terlihat dalam

beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain mampu terjalin baik dan efektif.

Mappiare (1982) menyatakan bahwa remaja yang dapat melatih emosinya, akan lebih mampu menguasai emosi-emosi yang negatif, dan dapat membantu untuk menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya. Menurut Gottman (1997) remaja yang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri, lebih sehat secara fisik dan psikis, dan cenderung akan menjadi orang yang sehat secara emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan em dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta Surakarta. Selain itu, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu berupa informasi, masukan, pengetahuan mengenai kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial pada siswa program akselerasi.

B. Dasar teori

1. Penyesuaian Sosial

Walgito (2004) mengatakan bahwa pengertian penyesuaian dalam arti luas adalah situasi dimana individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Hurlock (2002) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Schneiders (1985) berpendapat bahwa penyesuaian sosial adalah sejauh mana individu mampu bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial. Piaget (dalam Haditono, 1980) membagi dua bentuk penyesuaian sosial, yang pertama adalah akomodasi yang artinya penyesuaian diri untuk bertindak sesuai dengan yang hal baru dalam

lingkungan, sedang asimilasi berarti mendapatkan kesan-kesan baru berdasarkan pada pola-pola penyesuaian yang sudah ada.

Hurlock (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu di sekolah yaitu : teman-teman sebaya, guru, peraturan sekolah. Sedangkan menurut Schneiders (1985) penyesuaian sosial di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Hurlock (1990) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial yaitu: penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, kepuasan pribadi.

2. Kecerdasan Emosi

Stein & Book (2002) menyatakan bahwa istilah “kecerdasan emosi” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sifat hormat. Menurut Shapiro (1998) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan pengendalian diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain.

Menurut Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) kecerdasan emosi merupakan kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan. Kecerdasan emosi dapat dikelompokkan ke dalam lima ranah, yaitu; intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stres, penyesuaian diri, dan suasana hati. Kelima ranah ini kemudian dikelompokkan lagi ke dalam lima belas unsur yaitu; kesadaran diri, asertifitas, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, empati, tanggung jawab sosial, hubungan antar pribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls, kebahagiaan, dan optimisme.

Goleman (2000) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak

melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati. Sedangkan Coper dan Sawaf (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber emosi serta pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri atau orang lain serta menanggapinya dengan tepat.

Menurut Goleman (2001) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang salah satunya adalah otak. Otak adalah organ yang penting dalam tubuh manusia. Otaklah yang mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh. Struktur otak manusia adalah sebagai berikut: batang otak, *amigdala*, *neokorteks*/otak pikir.

Goleman (2000) mengadaptasi aspek-aspek kecerdasan emosi yang telah diungkap oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1991 dalam lima aspek sebagai berikut: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) aspek-aspek kecerdasan emosi dibagi menjadi lima bagian: (a) kualitas kemampuan-kemampuan di dalam diri (*intrapersonal*), mencakup kesadaran diri emosi, asertivitas, menghargai diri sendiri, aktualisasi diri, (b) kualitas kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (*interpersonal*), mencakup empati, hubungan interpersonal, tanggung jawab sosial, (c) pemanfaatan proses kognitif secara konstruktif dan realistis (*cognition orientation*), mencakup kemampuan memecahkan masalah, menguji kenyataan, fleksibilitas, (d) menjaga diri agar tetap tenang dan terkendali di bawah himpitan stres dari luar dan dari dalam (*stress management*), mencakup toleransi stres dan mengendalikan impuls, (e) perasaan-perasaan positif yang menumbuhkan kenyamanan dan kegairahan hidup (*affect*), mencakup kebahagiaan dan optimisme.

3. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi kelompok teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro, 1983). Pierre (2005) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama / sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

Monk's dan Blair (dalam Widiastuti, 2005) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua mejadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
- h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan-pengelompokan sosial masa remaja antara lain: teman dekat (*chums*), kelompok sahabat (*cliques*), kelompok besar (*crowds*), kelompok yang terorganisasi, kelompok geng. Partowisastro (1983) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut: keterbukaan individu dalam kelompok, kerjasama individu dalam kelompok, frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

4. Siswa Program Akselerasi

Presley (dalam Budicahyadi dan Evita, 2007) mendefinisikan akselerasi sebagai suatu kemajuan yang diperoleh di dalam pengajaran dalam kecepatan yang lebih cepat atau

usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Depdiknas (dalam Yustinus, 2004) menerangkan bahwa dalam program percepatan belajar untuk SD, SLTP, dan SLTA yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, mendefinisikan akselerasi sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa, untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Widyorini (2002) menjelaskan bahwa akselerasi adalah layanan kepada peserta didik yang mempunyai bakat istimewa di bidang akademik yang mempunyai kemampuan mempelajari sesuatu hal yang cepat, dengan demikian mereka mempunyai kesempatan mendapatkan kurikulum sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Ellen Winner (dalam Santrock, 2007) mendiskripsikan kriteria yang mencirikan anak berbakat yaitu lebih maju, memiliki irama sendiri, hasrat menjadi seorang ahli. Lucito & Smit (dalam Rahmawati, 2007) anak berbakat lebih *independent* dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan pendapat temannya. Lebih dominan, lebih kuat dan lebih kompetitif dibanding dengan teman lainnya. Sedangkan ciri lain yang dapat dilihat dari anak berbakat menurut Barbe & Mann (dalam Rahmawati, 2007) bahwa mereka lebih menyukai teman yang mempunyai kemampuan intelegensi yang sama dibandingkan dengan teman seusianya.

Adapun tujuan dari program akselerasi menurut Sastrodihardjo (2002) adalah untuk memberikan perlakuan dan pelayanan pendidikan kepada siswa yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan secara optimal. Sikap individu terhadap interaksi sosial kadang hanya memandang sebelah mata saja. Terutama pada siswa akselerasi, mereka terkesan hanya mementingkan akademis saja yaitu belajar dan belajar. Seolah-olah mengesampingkan pergaulan dan lingkungan sekitar mereka. Padahal sebagai makhluk sosial anak berbakat juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, pemikiran, sikap dan aktivitas anggota masyarakat yang lainnya.

Berada dalam kelas akselerasi, anak akan bertempat jauh dari lingkungan sosialnya serta menjadi anggota kelompok sosial khusus dan istimewa. Kurangnya pergaulan yang luas dan bervariasi akan menyebabkan mereka merasa sebagai anggota masyarakat dengan tingkatan tersendiri sehingga sulit melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya (www.depdiknas.co.id)

Mappiare (1982) menyatakan bahwa remaja yang dapat melatih emosinya, akan lebih mampu menguasai emosi-emosi yang negatif, dan dapat membantu untuk menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya. Menurut Gottman (1997) remaja yang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri, lebih sehat secara fisik dan psikis, dan cenderung akan menjadi orang yang sehat secara emosi.

Mu'tadin (2002) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, tidak mudah stres, dan menjadi teman yang diinginkan di dalam masyarakat. Sebaliknya remaja yang tidak didukung dengan kecerdasan emosi memiliki tingkat emosional yang tinggi, mudah marah, tidak pandai menempatkan diri di lingkungan masyarakat, sehingga seringkali menimbulkan masalah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan emosi dapat dilihat dari kemampuan siswa akselerasi untuk membina hubungan dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengatasi hubungan sosial bagi anak akselerasi. Penyesuaian yang baik akan mengantarkan individu kepada kedewasaan yang sesungguhnya, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas konflik yang dialaminya, dan keberhasilan individu menyelesaikan konflik secara efektif.

C. Metode penelitian

1. Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial sebagai variabel tergantung, kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas. Sedangkan definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- a. Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma serta kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian sosial dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala penyesuaian sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1990) yaitu aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Seberapa tinggi penyesuaian sosial akan

ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui model alat ukur skala Likert. Range skor untuk pernyataan yang bersifat *favorable* adalah 4 (SS), 3(S), 2(TS), dan 1(STS). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 (SS), 2(S), 3(TS), dan 4(STS). Semakin tinggi skor skala penyesuaian sosial yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi penyesuaian sosialnya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah penyesuaian sosialnya.

- b. Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktifitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2002) yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Seberapa tinggi kecerdasan emosi, akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui model alat ukur skala Likert. Range skor untuk pernyataan yang bersifat *favorable* adalah 4 (SS), 3(S), 2(TS), dan 1(STS). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 (SS), 2(S), 3(TS), dan 4(STS). Semakin tinggi skor skala kecerdasan emosi yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosinya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah kecerdasan emosinya.
- c. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi teman sebaya dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala interaksi teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Partowisastro (1983) yaitu aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan. Seberapa tinggi interaksi teman sebaya, akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui model alat ukur skala Likert. Range skor untuk pernyataan yang bersifat *favorable* adalah 4 (SS), 3(S), 2(TS), dan 1(STS). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 (SS), 2(S), 3(TS), dan 4(STS). Semakin tinggi skor skala interaksi teman sebaya, maka akan menunjukkan

semakin tinggi interaksi teman sebayanya. Sebaliknya semakin rendah skor skala interaksi teman sebaya, maka akan menunjukkan semakin rendah interaksi teman sebayanya.

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII program akselerasi SLTP Negeri 9 Surakarta. Adapun jumlah populasi siswa kelas VIII program akselerasi SLTP Negeri 9 Surakarta tahun ajaran 2008/2009 sebesar 39 siswa. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diselidiki untuk menarik kesimpulan atau merumuskan generalisasi. Jadi sampel merupakan contoh dari objek yang dipandang menggambarkan maksud keadaan populasi (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini digunakan seluruh populasi sebagai sampel dikarenakan jumlah siswa program akselerasi di SLTP Negeri 9 Surakarta yang terlalu sedikit. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai subjek penelitian.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Kualitas data yang ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur pengukurannya (Suryabrata, 2004). Dalam penelitian ini digunakan skala psikologi sebagai pengumpul data utama.

4. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alasan karena penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya, serta satu variabel tergantung yaitu penyesuaian sosial.

Dari data yang diperoleh, nantinya akan dikumpulkan kemudian disajikan menjadi informasi yang selanjutnya menjadi bahan penarikan kesimpulan meliputi berbagai jenis keterangan, tabel, dan penghitungan dari seluruh analisis yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran skala serta pengujian hipotesisnya keseluruhan diolah dan diuji dengan menggunakan program komputer SPSS for MS windows versi 16.

D. Hasil

1. Hasil uji asumsi

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 2000). Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test (ks-z)* yang dikatakan normal jika p (*asym sig (2-tailed)*) $> 0,05$. Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji normalitas sebaran variabel kecerdasan emosi, nilai $ks-z$ adalah 0,779 dengan *asym sig (2-tailed)* $0,578 > 0,05$ termasuk kategori normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran variabel interaksi teman sebaya, nilai $ks-z$ adalah 0,551 dengan *asym sig (2-tailed)* $0,922 > 0,05$ termasuk kategori normal.
- 3) Hasil uji normalitas sebaran variabel penyesuaian sosial, nilai $ks-z$ adalah 0,690 dengan *asym sig (2-tailed)* $0,728 > 0,05$ termasuk kategori normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Hal ini berarti bahwa data pada variabel kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial memiliki sebaran yang normal dan sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

b. Uji linieritas hubungan

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi, 2000). Uji linieritas hubungan ini menggunakan teknik *compare means test for linierity*. Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,722 dengan probabilitas sebesar $0,738 > 0,05$ adalah linear. Interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial diperoleh F_{beda} sebesar 0,881 dengan nilai probabilitas sebesar $0,622 > 0,05$ adalah linear. Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi

linier dalam penelitian ini terpenuhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 dan 17 di bawah ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk menguji adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji DW (*Durbin-Watson*). Cara membaca hasil analisa yakni dengan kriteria pengambilan jika nilai $DW = 2$, maka tidak terjadi autokorelasi sempurna sebagai *rule of thumb* (aturan ringkas) jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2,5 maka data tidak mengalami autokorelasi. Tetapi, jika nilai DW sampai 1,5 disebut memiliki autokorelasi positif, dan jika $DW > 2,5$ sampai 4 disebut autokorelasi negatif (Nugroho, 2005). Hasil analisa output SPSS tabel model *summary* menunjukkan nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,784. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah keraguan dalam masalah autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika Korelasi kuat, maka terjadi problem Multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. selain itu dapat dilihat pula dari nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas (Nugroho, 2005). Dari hasil uji melalui VIF pada hasil output SPSS tabel *coefficients*, masing-masing variabel independent memiliki VIF sebesar 1,864 dengan nilai *tolerance* 0,537. maka dapat dinyatakan model regresi terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

e. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

Dari hasil analisa diperoleh bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat lampiran yakni pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

2. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik analisis regresi linier berganda.

a. Uji F (simultan)

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji simultan dengan F-Test dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil F-test pada output SPSS dapat dilihat pada tabel Anova (Nugroho, 2005). Dari hasil uji simultan ini dapat diperoleh keputusan diterima tidaknya uji hipotesis pertama.

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan hasil uji simultan *p-value* $0,000 < 0,05$ artinya signifikan, sedangkan F hitung $39,294 >$ dari F tabel $3,25$ artinya signifikan ($df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = 38-3 = 35$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,692$ atau $69,2\%$ maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial.

b. Uji Korelasi (parsial)

Hasil perhitungan analisis hipotesis kedua dan ketiga diperoleh besarnya korelasi antar variabel yakni digunakan untuk menguji keeratan (kekuatan) hubungan antar dua variabel. Keeratan hubungan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Nugroho, 2005). Berdasarkan hasil analisis, uji hipotesis kedua diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial (r_{x_1y}) sebesar $0,756$ dengan $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial. Maka dapat

diartikan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada siswa akselerasi.

- Nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial (r_{x_2y}) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,769 dengan $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Maka dapat diartikan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada siswa akselerasi.

Dengan demikian hipotesis penelitian kedua yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial dan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial dapat diterima.

3. Analisis Deskriptif

Dari interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial diperoleh hasil statistik deskriptif subjek penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, kemudian dilakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang berdasarkan pada model distribusi normal. Tujuan dari kategorisasi ini adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999). Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $25 \times 1 = 25$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $25 \times 4 = 100$. Maka jarak sebarannya adalah $100 - 25 = 75$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $75:6,0 = 12,5$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $25 \times 2,5 = 62,5$.

Dari kategori skala kecerdasan emosi seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

b. Skala Interaksi Teman Sebaya

Skala interaksi teman sebaya akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor teoritis didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999). Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $34 \times 1 = 34$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $34 \times 4 = 136$. Maka jarak sebarannya adalah $136 - 34 = 102$ dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai $102:6,0 = 17$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $34 \times 2,5 = 85$.

Dari kategori skala interaksi teman sebaya seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi.

c. Skala Penyesuaian Sosial

Skala penyesuaian sosial akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999). Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $37 \times 1 = 37$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $37 \times 4 = 148$. Maka jarak sebarannya adalah $148 - 37 = 111$ dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai $111:6,0 = 27,75$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $37 \times 2,5 = 92,5$.

Dari kategori skala penyesuaian sosial seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi.

4. Sumbangan efektif

Melalui metode *Multiple Regression* diperoleh koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R^2 (R square) sebesar 0,692. Artinya, kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan sebanyak 69,2 % terhadap penyesuaian sosial. Hal ini berarti masih terdapat 30,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada siswa program akselerasi.

E. Pembahasan

Hasil analisis regresi pada hipotesis pertama menunjukkan, bahwa kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memberikan peran terhadap penyesuaian sosial pada siswa akselerasi kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode enter terhadap data, kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,692 atau 69,2% dan hasil uji simultan p -value $0,000 < 0,05$, artinya signifikan, sedangkan F hitung $39,924 >$ dari F tabel 3,25 artinya signifikan ($df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = 38-3 = 35$). Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat dikatakan bahwa faktor kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial. Hal ini berarti kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi penyesuaian sosial.

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial menyatakan adanya hubungan (r_{xly}) sebesar 0,756 dan $p < 0,05$. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial dapat diterima. Hasil tersebut senada dengan pernyataan Goleman (2000) apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dengan kata lain mampu berempati, maka orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Pernyataan tersebut juga sejalan apa yang dikemukakan oleh Sjoberg (dalam Akinlolu, 2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara kecerdasan emosi dengan penyesuaian hidup. Pendapat tersebut kemudian juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Akinlolu (2005) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian pada siswa yang mengalami perpindahan tingkat pendidikan sekolah. Greenberg, Kusche dan Quamma (dalam Akinlolu, 2005) menyatakan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian akademik di sekolah

pada siswa. Sedangkan Salovey, Mayer dan Carusso (dalam Akinlolu, 2005) siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan mudah untuk melakukan penyesuaian sosial seperti penerimaan diri, hubungan yang positif dengan yang lain, otonomi, mempunyai tujuan hidup, dan tumbuh kembang diri. Dengan kata lain bahwa tingkat kecerdasan emosi individu akan mempengaruhi bentuk penyesuaian sosialnya dimana individu tersebut tinggal. Hasil analisis dan kategorisasi menunjukkan tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta secara umum termasuk kategori tinggi ($mean = 82,7$)

Hasil analisis hipotesis ketiga, menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial (r_{x2y}) menyatakan adanya hubungan sebesar 0,769 dan $p < 0,05$. Maka, hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial dapat diterima. Hurlock (2002) menyatakan bahwa interaksi antar remaja yang satu dengan yang lain dapat terjadi dimana saja baik di masyarakat sekolah maupun di keluarga sendiri. Remaja berkembang dalam dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Teman sebaya adalah faktor penting dalam kehidupan remaja, karena mereka akan menghabiskan waktu dengan teman mereka. Hasil analisis dan kategorisasi menunjukkan tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta secara umum termasuk kategori tinggi ($mean = 112,4$).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada siswa program akselerasi di tempat lain. Penelitian populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkungannya.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa

- a. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP

Negeri 9 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan diperoleh nilai $R = 0,692$ dan $F_{\text{regresi}} = 39,924$ dengan $p < 0,005$.

- b. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,756 dengan $p < 0,005$. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya.
- c. Terdapat hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,769 dengan $p < 0,005$. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya.
- d. Sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama sebanyak 69,2 % ($R = 0,692$) terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Masing-masing variabel memberikan sumbangan sebesar 30,92 % untuk variabel kecerdasan emosi dan 38,28 % untuk variabel interaksi teman sebaya. Hal ini berarti masih terdapat 30,8 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada siswa program akselerasi.
- e. Tingkat kecerdasan emosi, interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial subjek penelitian tergolong tinggi (*mean* = 82,7; 112,4; dan 119,5).

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua

Lingkungan dimana remaja tinggal akan mempengaruhi tingkatan kecerdasan emosi seorang remaja, maka dari itu orang tua disarankan untuk dapat membantu remaja untuk menemukan lingkungan yang baik, kondusif serta memberikan pemahaman mengenai tuntutan sosial dimana remaja itu tinggal. Seorang remaja yang mampu

melakukan penyesuaian dengan baik, akan mampu menjalani proses perkembangan kedewasaan yang baik pula.

b. Bagi Guru

Melihat hasil kategorisasi yang menunjukkan hasil yang positif, maka langkah baiknya sistem dan kebijakan sekolah masih tetap dipertahankan. Adanya hubungan yang baik antara guru, staf pegawai serta semua siswa baik kelas akselerasi maupun reguler akan menciptakan atmosfer pendidikan yang sehat dan kondusif. Selanjutnya, dalam hal penerimaan siswa program akselerasi selain menggunakan IQ sebagai indikator, tidak ada salahnya juga melihat dimensi lainnya yaitu kecerdasan emosi.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi penyesuaian sosial. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas populasi dan memperb sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas dan mencapai proporsi yang seimbang sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinlolu, David .A. 2005. The Buffering Effect of Emotional Intelligence on The Adjusment of Secondary School inTransition. *Elektronik Journal of Reasearch of Educational Psychology* no 63, 79-90.
- Ali, Moh dan Asrori, Moh, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, L.R. 1996. *Pengantar Psikologi Jilid 2 Edisi 8*. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- _____2002. *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- _____2008. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- _____2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, A. R., Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. (terjemahan Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga

- Budicahyadi, U dan Evita, E.S. 2007. Adversity Quotient Pada siswa SMU yang Mengikuti Kurikulum Kelas Program Percepatan Belajar dan Kelas Reguler. *Gifted Review Journal UI*, vol 1 no 2
- Chaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartono Kartini). Jakarta : PT. Grasendo Persada.
- Colangelo, N, Susan, A and Miraca, G.2004. *A Nation Deceived: How Schools Hold Back America's Brightest Students*.Iowa : University of Iowa Press
- Cooper, Robert K and Sawaf, Ayman. 2000. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Putra.
- Dagun, Save .M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. 1992. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Davidoff, L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Ke-2*. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni, S dan Huddaniyah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan. Cetakan ke-2*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K. 2001. Hubungan Antara Tingkat Ekstroversi Dengan Kematangan Emosi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta. Fakultas Psikologi UMS.
- Dimiyati, M.M. 1989. *Dasar-dasar Sosiologi Pendidikan. Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : BPK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga PendidikanTenaga Kependidikan.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful Intelligence Atas IQ)*.
- Fauziah, Nuri dan Nono H Y. 2007. Dinamika Kecerdasan Emosi Pada Siswa Akselerasi di SDN Kendangsari 1 Surabaya. *Gifted Review Journal UI*. Vol 01 No 01 Februari.
- Field, T, Jeff Harding, Regina Yando, Ketty Gonzalez, et al.1998. Feelings and attitudes of gifted students. *Adolescence Journal*. Roslyn Heights: Vol. 33, Iss. 130; pg. 331, 12 pgs
- Gerungan, W.A. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Gharawiyani, B. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor : Cahaya.

- Goleman, D . 2000. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2001. *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi* (terjemahan: Alex TKW). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Emotional Intelligence* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2000. *Statistik II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2004. *Metodologi Research jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haditono, S.R. 1980. *Kesukaran-Kesukaran dalam Mengajar*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak* (terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasi). Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. 2002. *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (terjemahan oleh Achmad Chusairi). Jakarta : Erlangga.
- Indah. H. 2005. Hubungan Antara Orientasi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iswinarti. 2002. Penyesuaian Anak Gifted. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, vol 18, no 1-71-79.
- Kartono, K. 1985. *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta. Penerbit : CV. Rajawali.
- Kartono, K. 2005. *Pengantar Psikologi Sosial*. Bandung : Alumi.
- Kidman, A. 1992. *Bagaimana Mengubah Kehidupan Anda Dari Gagasan Menjadi Tindakan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Maria, Julia Van Tiel. 2001. *Permasalahan tumbuh kembang dan pendidikan anak cerdas istimewa*. <http://gifted-disinkroni.blogspot.com/>. Diakses tanggal 31 Desember 2008.
- Martin, A. D. 2008. *Emotional Quality Management*. Jakarta : HR Excellency.
- Meichiati, S.1983. *Kesehatan Mental Dasar-dasar Praktis Bagi Pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Monk, F.J Knoers, A. M.P. Haditono. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi, S. 2002. *Generasi Muda Alami Kesulitan Emosional*. www.kompas.com.26 Mei
- Nuraida, Lydia, F.H, dan Anggadewi, M. Dampak Program Akselerasi Indonesia yang Berbasis Kurikulum Nasional Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Akselerasi Tingkat SMU di Jakarta. *Gifted Review Journal-UI*. Vol 01 no 01/Februari.
- Nugroho, Arista Adi. 2004. Hubungan Antara Penyesuaian Sosial di Sekolah dan Kecemasan dengan Prestasi Belajar Siswa kelas 1 SMU Negeri 6 Semarang. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Permanasari. 2004. *Kelas Akselerasi, Budaya Instan Pendidikan Kita (online)*. www.kompas.com/kompas-cetak/0407/26/utama/1168852.htm. di akses 25 Desember 08
- Pierre, Fenel. 2005. Peer Interaction in The Haitian Public School Context. *Thesis*. (not publish). School for International Training, Brattleboro, Vermont.
- Poerwanti, E dan Widodo, N. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, Fika Dewi dan Sri Hartati RS. 2007. Penyesuaian Sosial Remaja Berbakat Dalam Menjalin Hubungan Persahabatan. *Gifted Review Journal-UI*. Vol 01 no 01/Februari.
- Salovey, P & Mayer, J.D. (1993). The Intellegence of Emotional Intellegence. *Journal of Educational Psychology*, 17, 433-442.

- Santrock, John W. 2007. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam (alih bahasa : Shinto B, Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga.
- Sarlito, WS. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, A.A. 1985. *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rinchart and Winston, New York.
- Sears, D.O, Peplau, L.A, Taylor, S.E. 1991. *Social Psychology*. New Jersey : Prentice Hall.
- Setiawan. 2001. *Hambatan Sosialisasi Pada Siswa Akselerasi*. <http://www.psikologi.ugm.ac.id>. diakses 26 Maret 2009.
- Shapiro, L.E. 1998. *Mengajarkan EI pada Anak* (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singgih, Santoso. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Suryabrata, S. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutopo, Hendyat. 2001. *Kelas Akselerasi Bisa Perkosa Perkembangan Anak Didik*. <http://www.kompas.com/kompascetak/0205/31/jatim/kelas49.htm>. diakses 1 Januari 09.
- Stein, S. J. & Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. (Penterjemah : Januarsi dan Murtanto). Bandung: Haifa.
- Syamril, Jennia Rita dan Irwan N,K. 2007. Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosi Terhadap Ketrampilan Sosial Siswa Akselerasi UI. *Gifted Review Journal-UI*. Vol 01 No 01 Februari.
- Syamsudin, dkk. 2006. *Statistik Komputer*. Surakarta : Laboratorium Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thahjono. 2002. Penyesuaian Sosial Anak Gifted. *Anima, Indonesian Psychological Journal* 17 (3) : 285-296
- Versteynen, Linda. 2006. *Issue in The Social and Emotional Adjustment of Gifted Children : What Does Literature Say?* University Waikato. [http ://www.giftedchildren.org.nz/apex/v13art04.htm](http://www.giftedchildren.org.nz/apex/v13art04.htm). diakses 25 Desember 08.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

- Widiani, J. 2006. Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widradini, S. 1988. *Psikologi Perkembangan : Masa Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Yustinus, Semiun. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Zainun. 2002. *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*. www.e-psikologi.com. 12 Juni 08
- Zuhdi, A. 2006. Program Akselerasi (Masih Mencari Bentuk yang Ideal Atau Evaluasi Terhadap Pelaksanaannya). [http://www.ditplb.or.id/2008,index.php?menu=profile and pro](http://www.ditplb.or.id/2008,index.php?menu=profile%20and%20pro) = 194. 22 Nov 08